

Urip Iku Urup

“Hidup yang berharga adalah hidup yang menghidupkan orang lain.” (Albert Einstein)



Sedih, gemas, karena masih saja banyak teman yang enggan datang ke reuni, dan alasannya karena merasa belum sukses. “Sukses itu yang seperti apa maksudnya?” tanya saya. Ya, punya jabatan, kaya, *wis dadi wong* (sudah

jadi orang) istilahnya. Lha sekarang memang jadi apa, jadi boneka?

Saya sih biasa saja, kalau pas memungkinkan, ya berusaha untuk datang, silaturahmi penting, meski hampir bisa dipastikan pertanyaan tentang pekerjaan itu akan muncul di samping pertanyaan tentang anak (yang dulu pas belum ada *krucils* sering bikin saya *makjleb*). Tapi, meletakkan kesuksesan pada atribut yang melekat dalam diri kita tentu nggak bijak. Sebagai apa pun kita saat ini, bagaimanapun kondisi kehidupan kita, bukan penentu kesuksesan hidup. Peran apa pun yang disampirkan di pundak kita nggak masalah, selama kita bisa tetap ‘menyala’, memberi manfaat.

Urip iku Urup, kata falsafah Jawa yang sering didengungkan di kuping saya. Ya, *urip iku urup*. *Urip* berarti hidup, *urup* artinya menyala. Jadi, hidup itu harus menyala, semangat menerangi, menjadi bermanfaat.

Hidup yang berharga adalah hidup yang menghidupkan orang lain, itu *golden words* dari Albert Einstein. Jelas bukan jabatan yang dipandang. Dalam Islam juga ditanamkan, “*Sebaik-baik kita adalah yang paling banyak manfaatnya bagi yang lain.*”

Apa pun embel-embel, label yang melekat, jabatan yang kebetulan kita emban, seharusnya kita sadar semua orang, setiap kita bisa selalu berkontribusi, menjadi berarti dalam hidup. Menjadi berarti itu nggak harus dengan posisi tinggi, materi segudang, dan jabatan mentereng. Menjadi berarti itu minimal kita bisa memenuhi peran, ‘tugas’ hidup kita. Kita hidup dan ada di dunia bukan

tanpa maksud, sekadar untuk mengisi kekosongan dunia. Kita diberi amanah luar biasa. *Rahmatan lil 'alamin*. Menjadi rahmat bagi semesta. Menjadi berarti itu minimal kita bisa memenuhi peran, 'tugas' hidup kita.

Jadi pengen cerita tentang 'senthir' alias lampu minyak tanah yang menerangi rumah petak.

Alkisah, Si Senthir yang dimiliki sebuah keluarga ini kagum mendengar cerita bapak pemilik rumah. Ya, pada suatu malam, bapak ini bercerita pada anak-anaknya tentang keberadaan mercusuar di luar yang bersinar terang dan berguna untuk memandu kapal-kapal di pelabuhan. Senthir bermimpi bisa berada di sana. Suatu ketika impiannya jadi nyata. Sang bapak pemilik rumah petak itu membawa Senthir keluar. Ia senang bisa berdiri di samping mercusuar yang anggun. Ia bangga bisa sejajar dengan mercusuar yang bekerja dengan sinar terangnya, tapi di luar itu api Senthir selalu nyaris padam. Kehadirannya pun ternyata tak terlihat, tak berguna, di samping sinar mercusuar. Ia pun sadar dan merindukan rumah petak yang gelap. Di rumah ini, Senthir sangat diperlukan, ia sungguh berarti menerangi anak-anak belajar, juga si ibu pemilik rumah menyiapkan makan dan beraktivitas. Yups, Senthir si lampu minyak ini kini tersenyum, meskipun dia tak secemerlang mercusuar, tapi sama tingkatnya karena mempunyai peran yang sama-sama penting.

Kita adalah keping *puzzle*, pelengkap peran yang tak bisa digantikan oleh orang lain. Keping *puzzle* itu sama penting untuk membentuk gambar utuh. Hidup memang harus terus 'menyala', tapi nggak harus kita berada di luar dan nggak masalah bila nyala kita tak bisa seterang mercusuar. Seredup apa pun nyala itu tetap akan berguna

bila sekelilingnya gelap. Jadi, pastikan kehadiran dan keberadaan kita berarti dalam kehidupan ini, terutama buat keluarga, orang terdekat kita.

“Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan juga hidup, kalau kerja sekadar kerja, kera juga kerja,” begitulah kata-kata dari alm. Buya Hamka.

Maksudnya agar hidup kita sebagai manusia itu dijalankan sesuai dengan tujuan, tuntunan, dan aturan Allah. Selalu menebar kebaikan. Kebaikan itu nilainya 1, dan yang lainnya adalah nol. Baik dan cantik itu 10. Baik, cantik, dan pintar, itu 100. Baik, cantik, pintar, kaya, itu 1.000. Tapi, kalau hanya cantik itu nol. Begitu juga yang cantik, pintar, kaya, tanpa kebaikan, juga nol. Pokoknya, tanpa kebaikan/kesalahan kita semua adalah nol besar.

Sejatinya hanya dengan bertindak, melakukan sesuatu yang positif, kita sudah bisa menjadi berarti dan berkontribusi dalam hidup. Kalau dunia ini panggung sandiwara, mainkan peran apa pun dengan nyaman dan menyenangkan. Lakukan juga dengan totalitas penuh sesuai arahan sutradara agung, Allah. Bila kita melakoninya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, maka apa pun perannya tak penting lagi, kita akan bangga dan bahagia dengan peran ini.

Kadang gemas juga bila masih ada yang minder dan menyebut dirinya hanya ibu rumah tangga. Sebagai sesama IRT (ehm, sebenarnya saya nggak suka melabeli, memberi embel-embel di belakang kata ibu). Ya, memang jebakan sebagai ibu rumah tangga itu merasa nggak berdaya karena nggak bekerja (eh, kan kerjanya mengurus

rumah tangga, itu versi resmi KTP lho). Sebenarnya bisa jadi masalahnya karena kita merasa 'mandek' karena tak ada tuntutan berkembang, jenuh dengan rutinitas, bosan dengan pengulangan dan lingkup terbatas. Sering lalai karena nggak ada *work and performance review* seperti para karyawan, hingga membuat kita biasa hanya melakukan hal-hal sama dan merasa '*ngene wae yo cukup*' (begini saja juga sudah cukup), nggak masalah. Padahal ada Allah yang mengawasi sebagai atasan kita yang tertinggi. Kita semua ini pekerja dengan Allah sebagai atasannya. Tentang gaji, bohong ya kalau saya bilang nggak punya gaji itu enak, makanya saya suka *ngayem-ayemi* diri dengan mengatakan gaji saya dari momong anak itu 2 M lho, dan dibayarnya nggak cuma sebulan sekali, bisa sehari puluhan kali 2 M itu diberikan plus bonus pelukan cinta. Ya, 2M, kata-kata "*Makasih Ma*" dari mulut *krucils* itu gaji yang bukan main buat saya. Jadi, banggalah pada peran mulia ini, dan teruslah berkembang. Jangan merasa '*mentok*' dalam menjalani karier sebagai ibu.

Kita sendiri yang bikin *mindset*, pikiran-pikiran yang membelenggu bahwa kita harus mengabdikan diri sepenuhnya buat keluarga, nggak usah *neko-neko*. Buat apa belajar *wong* cuma ibu rumah tangga.

Saya pun nyaris terjebak itu, tapi saya selalu mencoba merobohkan belenggu pikiran negatif. Saya bisikkan mantra dalam diri saya, "Jangan mandek (berhenti)." Tetaplah punya kualitas pribadi yang terus meningkat, makin baik, harus terus tumbuh dan berkembang, terus 'menyala'. Sering kesibukan mengurus rumah, rutinitas,